BAB IV

TOKOH MADA DALAM NOVEL *HAJI BACKPACKER* ANALISIS EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD

A. Tahapan Eksistensi Tokoh Mada Analisis Eksistensialisme Kierkegaard

Dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN, penulis melihat adanya sisi menarik untuk dikaji dan dikaitkan dengan konsep filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard melalui perjalanan hidup tokoh utamanya. Novel *Haji Backpacker* mengisahkan tentang perjalanan fisik dan spiritual seorang pemuda bernama Mada yang mengalami pergolakan batin yang kompleks setelah ditinggal oleh kekasihnya yang bernama Sofia dan kematian kedua orang tuanya. Namun, pengalaman traumatis ini bukan titik akhir, melainkan pemicu dari kegelisahan eksistensial yang lebih dalam yakni pencarian makna hidup, identitas, dan relasi dengan Tuhan.

Dalam pelariannya ke beberapa negara, Mada tidak hanya menjauhi tanah air, tetapi juga menjauh pada kewajiban diri dan sosial, serta lebih dari itu Mada memberontak dan menjauh dari Tuhan. Kekecewaan Mada atas semua yang terjadi dalam hidup membuatnya tidak ingin terikat lagi dengan aturan Tuhan, ia menginginkan kehidupan yang sebebaskan-bebasnya untuk memuaskan nafsunya dan mencari kebahagiaan dengan caranya sendiri. Di sinilah letak kegelisahan eksistensialnya, ia menjadi tidak lagi memiliki pegangan absolut, namun terus bergumul dalam pencarian makna. Menurut Kierkegaard, kegelisahan semacam ini adalah kondisi yang membuka jalan menuju tahap religius yakni tahap ketika manusia mulai menyadari keterbatasan akal dan moralitas, dan perlahan-lahan membuka diri pada relasi persoalan dengan Tuhan.

Oleh karena itu, pengembaraan Mada ke sembilan negara yang dimulai dari Indonesia selanjutnya Thailand, Vietnam, Cina, India, Tibet, Nepal, Iran, dan Arab Saudi bukan sekedar melakukan perjalanan *travelling* biasa, tetapi eksistensial. Karena dibalik pengembaraannya itu, penulis melihat adanya makna tentang perjalanan eksistensi seseorang, dari pergolakan batin yang berisi kemarahan, kekecewaan, keputusasaan, dan kegelisahan, menuju penyerahan kepada Tuhan dari keterasingan menuju iman. Dalam konteks ini, pemikiran Soren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial asal Denmark menawarkan kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis perjalanan batin Mada melalui konsep tahapan eksistensi, terutama di bagian tahap religius.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bagaimana gambaran tingkatan eksistensi seseorang yang mengalami pergolakan batin, lalu mengalami transformasi spiritual. Adapun untuk menganalisis tahap eksistensi tokoh Mada berdasarkan eksistensialisme Kierkegaard adalah dilihat dari tindakan tokoh Mada sebagai subjek dalam memilih atau memutuskan sesuatu dalam pengembaraannya.

1. Tahap Estetis

Tahap estetis dalam eksistensialisme Soren Kierkegaard adalah fase dimana individu menghayati hidupnya dengan bertindak tanpa memikirkan apakah sebuah tindakan itu baik atau jahat, dan boleh atau tidak boleh untuk dilakukan.¹ Keputusan individu dalam bertindak pada tahap ini dilakukan hanya

¹Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 43.

bertujuan untuk pemenuhan hasrat yang dilakukan secara spontanitas demi memperoleh kesenangan tanpa memikirkan tanggung jawab moral atau agama.²

Pada novel *Haji Backpacker*, Mada sebagai tokoh utama menunjukkan tahap estetis ketika merasakan ketertarikan kepada Sofia. Sofia merupakan sahabat Mada sedari kecil. Namun, tiba waktunya Mada merubah indahnya persahabatan masa kanak-kanak dengan hubungan kasih sayang yang menandai fase kedewasaan. Di dalam novel, Sofia diceritakan sebagai gadis cantik berhijab yang mempunyai daya tarik tersendiri, dan dengan itu pula membuat Mada tertarik dibuatnya.

“Bundar bola matanya berbinar. Teduh sinarnya. Siapa pun yang memandang kedua matanya, maka ia tidak membutuhkan waktu yang lama untuk terpikat kepada gadis itu. Bola mata seumpama magnet. Memiliki daya. Kekuatan menarik. Dan Mada tertarik.”³

Mada benar-benar jatuh hati kepada Sofia. Sofia adalah cinta pertama Mada. Mada pun memutuskan untuk menyatakan perasaannya kepada Sofia meskipun dilingkupi perasaan gugup karena perasaan seperti itu belum pernah ia alami terhadap orang lain.

“Semalam akhirnya aku merasa sangat yakin dengan perasaanku. Kamu adalah keindahan terbesar dalam hidupku. Sungguh aku mencintaimu sepenuh hati...”⁴

Sebagaimana dialog Mada di atas, memperlihatkan bahwa Mada menaruh hati kepada Sofia dan memutuskan untuk mengungkapkan perasaannya tersebut. Hasrat dan spontanitas yang dipicu oleh pengamatan inderawi membuat Mada jatuh cinta kepada Sofia.

²Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 51.

³Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, (Jakarta: Mbooks PT Maleo Creative, 2014), 156.

⁴Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 48.

Pada tahap estetis berdasarkan eksistensialisme Kierkegaard, pemaknaan individu akan hidupnya semata-mata yang hanya sebatas pemuasan keinginan dan hasrat semata. Pemenuhan tersebut dilakukan secara spontanitas, tanpa mempertimbangkan kategori nilai baik dan buruk.⁵ Seperti halnya Mada ketika pertama kali menyatakan cintanya kepada Sofia. Kecantikan Sofia yang memikat pandangan Mada, sehingga Mada jatuh ke dalam cara memaknai hidup yang berfokus semata-mata pada pemenuhan hasratnya saja. Mada dan Sofia pun menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih, meskipun pada keadaan sebenarnya Sofia tidak begitu yakin dengan perasaannya sendiri kepada Mada. Hanya karena tidak ingin menghancurkan keyakinan Mada atas cintanya, Sofia pun menyambut cinta itu.

Cerita berlanjut pada keinginan Mada untuk menikahi Sofia. Perasaan cinta Mada dan hubungannya dengan Sofia pun sudah diketahui oleh ayah dan kakaknya Mada. Akan tetapi rasa cinta yang begitu dalam yang dirasakan Mada kepada Sofia menutup pertimbangan

“Ia tahu dan ia sadar bahwa saat itu sang ayah hendak mengingatkannya bahwa beliau ragu terhadap Sofia. Tetapi Mada sudah terlanjur tenggelam dalam lautan cinta pada Sofia. Jiwanya telah basah. Cintanya kepada Sofia telah menutup telinga hatinya dari setiap nasihat dan keraguan yang sejatinya dimiliki sang ayah.”⁶

Menurut Kierkegaard, pernikahan adalah salah satu simbol pilihan etis di mana individu tidak lagi terjebak dalam keinginan nafsu dan melangkah ke tata hidup pernikahan yang bertanggung jawab.⁷ Akan tetapi penulis melihat bahwa meskipun Mada memutuskan untuk menikah, motivasi utamanya Mada untuk

⁵Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme*, 51.

⁶Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 212.

⁷Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme*, 52.

menikah bukan karena pertimbangan moral, melainkan hanya untuk memenuhi hasrat agar bisa bersama dengan Sofia pujaan hatinya. Dorongan menikah dalam diri Mada hanya dikarenakan cinta dan nafsunya saja. Bahkan tidak ada kesiapan diri Mada untuk bertanggung jawab dalam pernikahan. Keputusan Mada terlihat hanya ingin bersama Sofia dengan dalih menikah hanya karena untuk menghindari pacaran dan tidak ada pertimbangan atas kesiapan untuk bertanggung jawab dalam pernikahan. Keputusan untuk menikahi Sofia juga diputuskan dengan terburu-buru tanpa memperhatikan perasaan Sofia. Bahkan tidak memberi kesempatan untuk Sofia mengambil sikap atas keraguan perasaannya pada Mada.

“Itulah kesalahanku, Mada. Aku tak tega menghancurkan keyakinanmu.. Aku cuma merasa ngeri setiap kamu mengatakan Tuhan telah merestui hubungan kita. Tapi apa benar yang kamu dengar itu berasal dari Tuhan? jangan-jangan itu Cuma keinginanmu sendiri? hawa nafsumu sendiri?’ seru Sofia.”⁸

Meskipun demikian, pada akhirnya Sofia menerima lamaran Mada dengan diliputi perasaan ragu. Mada meminta izin kepada ayahnya untuk melamar Sofia, kemudian ayahnya memberi restu dan keluarga Sofia menyambut lamaran Mada. Hal tersebut membuatnya sangat bahagia karena impiannya untuk menikahi Sofia akan segera terwujud. Mada pun mulai mempersiapkan pernikahan, seperti menyampaikan undangan pernikahan mereka kepada teman-temannya. Akan tetapi, tepat di hari akan dilangsungkannya ijab kabul, Sofia melarikan diri pergi tanpa alasan. Kejadian ini membuat trauma tersendiri bagi Mada dalam melihat cinta.

⁸Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 258.

Kegagalan atas pernikahannya ini membuat Mada kecewa dengan takdir Tuhan. Sebagaimana secara eksplisit digambarkan dalam kutipan dialog Mada berikut.

“Ya. Cintaku telah membuatku jatuh ke dalam jurang kekecewaan. Ketulusan cintaku pada perempuan itu tidak terbalas. Aku kecewa pada kehidupan. Aku kecewa pada takdir”⁹

Kekecewaan yang dialami Mada berkembang menjadi bentuk pemberontakan terhadap Tuhan, yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan pada Tuhan. Hal ini yang menyebabkan ia meninggalkan Tuhan. Mada merasa bahwa segala iktikar yang telah dilakukan, termasuk melaksanakan perintah agama, tidak membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kegagalan tersebut dipersepsinya sebagai bentuk ketidakadilan Tuhan. Mada merasa bahwa Tuhan telah menghancurkan harapannya yang mendorongnya untuk menjauh dari Tuhannya.

“Dua puluh tujuh tahun aku sudah berusaha jadi anak yang baik. Ngikut saran ayah ke pesantren. Nggak pernah putus sholat lima waktu. Nggak pernah bolong puasa ramadhan. Persis seperti ayah yang tuntuk ke anak-anaknya. Tapi setelah itu aku dapat apa?” berdoalah, maka doamu akan dikabulkan!’, katanya. Tapi mana buktinya?”¹⁰

Sebagaimana data di atas, pada mulanya Mada dikenal sebagai pemuda shaleh yang patuh pada perintah Tuhan. Mada juga selalu mematuhi nasihat ayahnya. Ayahnya selalu berkata, siapa pun yang berdoa maka Tuhan akan mengabulkan. Namun, Mada menilai bahwa takdir yang Tuhan tetapkan padanya tidak sesuai dengan harapan dan perjuangannya. Kepergian ibunya untuk selama-

⁹Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 142.

¹⁰Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 59.

lamanya, kemudian disusul oleh peristiwa traumatis berupa ditinggal pergi kekasihnya tepat pada hari pernikahan mereka. Situasi tersebut memunculkan kemarahan dan bertekad untuk tidak percaya lagi dengan adanya Tuhan. Ia juga marah kepada ayahnya, kemudian memutuskan pergi meninggalkan rumah dengan hanya membawa tas punggung sebagai simbol pelariannya dari kehidupan yang selama ini dijalannya.

Atas kekecewaannya pada takdir, Mada memilih pergi dari rumah yang kemudian membuatnya menjadi seorang *backpacker* yang menginginkan kebebasan dan mencari kesenangan. Pencarian kebebasan untuk melupakan luka masa lalu dengan mengalihkannya pada kesenangan duniawi seperti mabuk-mabukan, memakai obat-obatan terlarang, dan tindakan-tindakan lainnya yang menggambarkan manusia estetis tercermin pada tokoh Mada. Hidup Mada semakin tidak terarah, dari sebelumnya seorang santri memilih hidup bebas menjadi seorang preman di negara orang.

Kierkegaard menyebutkan bahwa manusia yang berada di tahap estetis bertindak untuk memenuhi nafsu duniawinya saja tanpa ada pertimbangan moral dan etika. Begitu pula Mada dengan keinginannya untuk hidup bebas sebebaskan-bebasnya tanpa aturan Tuhan, ia berada di tahap estetis yang dilihat dari keputusannya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, semata hanya untuk memenuhi nafsunya. Di antara bentuk estetisnya Mada ketika di Thailand dapat dilihat dari teks yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

“Bahkan kawan-kawan kelompok Mada seakan menyoraki keberhasilan Mada merampas barang tersebut. Teler dan liar adalah titik kenikmatan yang ia rasakan.”¹¹

Kehidupan Mada di Thailand berubah menjadi tidak terkendali. Tindakan seperti berjudi, berkelahi, merampok, minum-minuman keras, bahkan menyentuh obat-obatan terlarang. Dari sini penulis mengidentifikasi bahwa keinginan tokoh Mada untuk mendapatkan kebebasan dan kesenangan justru mengarah pada hal-hal yang negatif yang dimaknai oleh tokoh Mada sebagai sumber kebahagiaannya. Tentu saja hal tersebut dilakukan Mada sebagai cara ia memberontak kepada Tuhan. Adapun sebagai seseorang yang beragama Islam dan pernah mengenyam pendidikan di pesantren, tentunya Mada mengetahui tentang bentuk-bentuk perbuatan yang dilarang oleh agama. Salah satunya larangan tentang meminum khamar sendiri yang disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 90.

Dalam narasi berikutnya juga menggambarkan tahap estetis Mada yakni sering mengunjungi panti pijat untuk memuaskan syahwatnya.

Mada mengencani beberapa perempuan pekerja seks di beberapa panti pijat. Namun Mada lebih sering mengencani perempuan kulit warna sawo matang satu bangsa dengannya, bernama Marbel.¹²

Sebagaimana yang dijelaskan Kierkegaard bahwa individu yang berada di tahap estetis berfokus pada kesenangan dan kenikmatan tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau tanggung jawab jangka panjang. Mada diceritakan sering pergi ke panti pijat yang bernama *Thai Massage* yang berada di antara kompleks

¹¹Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 11.

¹²Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 12.

pelacuran di Thailand.¹³ Selain menyediakan fasilitas pijat, tempat itu juga memberikan fasilitas pemuasan nafsu bagi orang-orang yang ingin menumpahkan hasrat birahinya. Tanpa adanya pertimbangan konsekuensi atau tanggung jawab, Mada menikmati perbuatannya ini.

Sebagaimana ciri dari individu yang berada di tahap estetis yakni memenuhi keinginan secara langsung dan spontan, hal ini terlihat dari tindakan-tindakan pencarian kesenangan yang dilakukan Mada di Thailand sebagaimana yang disebutkan di atas adalah bersifat spontanitas untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya. Keputusan yang dilakukan untuk hidup sebebaskan bebasnya menyimbolkan diri mada yang dikendalikan hawa nafsunya saja tanpa pertimbangan nilai moral ataupun agama.

Kierkegaard juga menegaskan meskipun tahap estetis nampak bebas tidak terbatas yang berkuat pada segala pengalaman emosi dan nafsu, padahal kondisi seperti inilah yang dapat membawa manusia pada kehampaan, ketidakbermaknaan, dan tidak berujung karena tidak adanya refleksi diri untuk memilih di dalamnya.¹⁴

Sama seperti yang dirasakan tokoh Mada yang mengira bahwa dengan hidup bebas tanpa aturan merupakan pilihan terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan. Di Thailand Mada merasakan dunia baru yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya. Ia mengira bahwa kehidupan yang sebebaskan bebasnya membawa pada kebahagiaan sejati dan mampu menghilangkan luka masa lalu. Akan tetapi, setelah menjalani semua bentuk kesenangan itu, ternyata Mada hanya

¹³Aguk Irawan MN, *Haji Bacakpaker*, 27.

¹⁴Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergumulan Diri Sendiri*, 90.

merasakan kebahagiaan secara fisik tetapi kekosongan secara batin. Bahkan yang ada hanya menghasilkan kekecewaan dan keputusaan berikutnya. Di kondisi ini Mada mengalami kehampaan akan makna hidup dan mendapatkan penderitaan lainnya yang membuat Mada semakin terpuruk.

Berdasarkan penghayatan Mada atas pengalaman-pengalamannya, jelas menggambarkan Mada sebagai manusia estetis sebagaimana yang dijelaskan oleh Kierkegaard. Tindakan Mada yang berorientasi pada kebebasan dan kesenangan hanya untuk pemenuhan hasrat, mempunyai kesamaan dengan tindakan manusia estetis. Mada memilih kabur dari Indonesia dan meninggalkan masa lalunya, menghindari keterikatan, tanggung jawab dan makna. Hidup dalam pelarian dari realitas, memilih "petualangan" sebagai pelipur lara daripada menghadapi luka. Namun, semakin ia menghindar, kekosongan batin semakin terasa. Penjelasan Kierkegaard bahwa manusia estetis akan menemui kehampaan makna hidup juga dialami oleh Mada yang merasa hidup dengan kesenangan sebagaimana yang di lakukannya di Thailand ternyata tidak membawanya pada kebahagiaan sejati justru disinilah kegelisahan tumbuh semakin dalam.

2. Tahap Etis

Memasuki tahap etis, individu mulai menyadari pentingnya membuat pilihan moral dan mengambil tanggung jawab atas tindakannya. Sebagaimana Kierkegaard dalam eksistensialismenya menjelaskan bahwa tahap etis adalah tahap individu yang mulai mempertimbangkan baik dan buruk dalam kehidupannya. Dengan kata lain, pada tahap ini manusia bertindak dengan

memperhatikan nilai dan norma yang berlaku disekitarnya untuk memunculkan eksistensinya.¹⁵

Tokoh Mada dalam tahap ini mulai menunjukkan orientasi terhadap masa depan dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan bermakna kedepannya. Ia menyadari bahwa untuk menjadi seorang *backpacker* dengan segala kebebasan dan kesenangan di Thailand tidak membawanya pada ketenangan batin dan kebahagiaan sejati. Mada mulai menyadari bahwa perbuatannya untuk mendapatkan kebebasan dan kesenangan ditempuh dengan jalan yang salah, seperti menikmati pesta pantai, mabuk-mabukan, berjudi, mencuri, dan sering melampiaskan hasrat seksual di panti pijat. Di mana tidak ada pertimbangan baik dan buruk oleh Mada dalam melakukannya. Pada tahap selanjutnya Mada pun mulai mempertimbangkan berbagai hal dalam mengambil keputusan mengenai bagaimana Ia akan menjalani hidupnya. Ia merasa bahwa sebagai seorang yang berpendidikan, terutama yang dididik sebagai seorang santri, tidaklah pantas untuk hidup menggelandang. Sebagaimana teks berikut yang menunjukkan refleksi Mada mengenai jalan hidupnya.

“Mada masih larut dalam lamunan. Ia terhempas kembali merenungi jalan hidupnya yang tersengal-sengal, mantan santri yang kini menjadi gelandangan bahkan preman di Thailand.”¹⁶

Sebagaimana kutipan teks novel di atas, menunjukkan tokoh Mada yang menyadari bahwa ia telah menjalani hidup yang tidak baik, dari mantan santri menjadi gelandangan dan preman di Thailand. Mada berada di posisi tersebut karena pengaruh kekecewaan atas apa yang terjadi dalam hidupnya, yang

¹⁵Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 152.

¹⁶Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 54.

membuatnya menginginkan hidup dengan sebebas-bebasnya dan merasakan beragam kesenangan. Hanya saja langkah yang Mada ambil dengan cara yang salah secara moral dan hanya bersifat spontanitas tanpa ada pertimbangan baik dan buruk. Oleh karena itu, berdasarkan teks di atas penulis melihat bahwa dengan perenungan Mada tersebut menunjukkan Mada sedang mengalami proses refleksi diri, kesadaran akan kesalahan dan kelemahan dirinya. Di mana hal tersebut menandakan sebagai langkah awal tokoh Mada menuju tahap etis.

“Dalam hal ini, aku bukan orang baik-baik, Suchun. Aku sering berkelahi dimana-mana. Jika engkau tahu panas tak bisa lepas dari api, dingin selalu melekat pada salju, maka perkelahian dan hidupku ibarat dua sisi keping koin, Suchun. Tetapi semua itu menjadi masa lalu. Aku ingin merubahnya di masa depan.”¹⁷

Dalam dialog di atas Mada juga menunjukkan kesadaran akan kesalahan, pengakuan akan masa lalu, dan keinginan untuk berubah. Mada menyadari bahwa perkelahian dan hidupnya yang buruk sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya dan Mada menyatakan itu semua menjadi masa lalunya dan ingin ditinggalkannya kemudian mengubahnya untuk kehidupan di masa depan lebih baik. Dari sini menunjukkan bahwa Mada memiliki kemampuan untuk merefleksikan dirinya sendiri dan ingin membuat perubahan positif dalam hidupnya.

Berdasarkan keputusan Mada untuk meninggalkan masa kelamnya dan mengubah masa depannya menjadi lebih baik, adalah simbol dari kesadaran Mada akan dirinya sendiri dan kehidupannya, serta memilih keinginan untuk berubah dan meningkatkan dirinya. Dari sini penulis melihat bahwa Mada menunjukkan

¹⁷Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 141.

ciri-ciri seseorang berada di tahap etis menurut Kierkegaard di mana seseorang mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai dan prinsip moral, serta membuat keputusan yang lebih bijak dan etis untuk kehidupannya.

Selain itu, Kierkegaard juga menekankan bahwa tahap etis adalah proses berkelanjutan di mana seseorang masih perlu menunjukkan komitmen dan bertanggung jawab atas keputusannya. Pada tokoh Mada, penulis menemukan sisi Mada yang berkomitmen dan bertanggung jawab mempertahankan perubahan tindakannya sesuai dengan keputusannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Semenjak bertemu keluarga Suchun di Yunan, Cina, Mada meninggalkan perbuatan buruknya. Sebelumnya diceritakan dalam novel mengenai perjalanan Mada di Vietnam yang terhenti karena sebab yang tidak masuk akal. Ia tanpa sengaja terbang ke provinsi Yunan, Cina. Dengan kondisi yang memprihatinkan, di negeri tirai bambu ini, Mada mendapatkan perlindungan dikediaman keluarga Suchun yang muslim. Di tempat ini pula, infeksi dari luka sobek di perut Mada diobati oleh ayah Suchun. Secara perlahan, pengalaman ini mendorong Mada untuk mulai membuka tabir dirinya dan meresapi nilai-nilai spiritual dan kehangatan yang ditunjukkan oleh keluarga Shucun. Pertemuan dengan keluarga ini membuat Mada mulai sadar akan kesalahan dan dosanya.

Selain itu, bentuk komitmen dan tanggung jawab Mada atas tahap etisnya adalah ketika ia membantu Fuzhi, paman dari Suchun yakni seorang pedagang cinderamata di salah satu pasar tradisional di Xinjiang, Cina. Pertemuannya dengan Fuzhi memang tidak disengaja. Pada saat itu Fuzhi yang mendapat masalah karena sopir yang biasa bekerja bersamanya telah mengkhianatnya

dengan pergi tanpa kabar dan masih menanggung hutang padanya, padahal Fuzhi harus segera ke kota untuk membawa barang dagangannya.¹⁸ Dalam keadaan Fuzhi yang terdesak itu, Mada menawarkan diri bersedia menjadi sopir sekaligus bekerja bersama Fuzhi membantunya menjualkan barang dagangan di tokonya. Dari tindakan sederhananya ini, memperlihatkan bahwa Mada telah mengambil komitmen dan tanggung jawab atas dasar keinginannya untuk meninggalkan kehidupan kelam masa lalunya dengan berbuat baik kepada orang lain dan memenuhi kebutuhannya dengan jalan bekerja dan meninggalkan perbuatan merampok yang biasa dilakukannya untuk bertahan hidup sebagai *backpacker* di Thailand.

Di tahap etis, jiwanya tidak lagi seperti ketika terdampar di Thailand, Laos dan Vietnam. Mada bertekad untuk meninggalkan jiwanya yang dulu kelam, dan memulai dengan jiwa yang baru. Mada menjadi pribadi yang lebih baik, ia meninggalkan perbuatan kotornya di masa lalu. Dalam hal ini, apa yang dilakukan Mada terhadap Fuzhi menunjukkan bahwa Mada sudah berada pada tingkat kesadaran etis karena ia telah membuat pilihan untuk meninggalkan perilaku yang tidak baik dan berusaha untuk menjadi bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Dalam tahap ini, individu sudah ada kesadaran moral tentang baik dan buruk.¹⁹

Sampai di tahap etis ini, penulis melihat bahwa tokoh Mada mulai menyadari akan eksistensi yang dijalani selama ketika ia berada di Thailand, Laos, dan Vietnam adalah salah. Mada menyadari bahwa pelariannya atas dasar kekecewaan masa lalu dan untuk mencari kesenangan merupakan perbuatan yang

¹⁸Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 204.

¹⁹Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 46.

salah. Bahkan pemberontakannya pada Tuhan juga tidak mengantarkannya pada kedamaian dan kebahagiaan. Dan di tahap etis ini Mada sadar jika ia harus meninggalkan masa kelamnya itu dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Tahap Religius

Eksistensi selanjutnya adalah eksistensi religius. Di tahap ini tidak lagi membicarakan hal-hal konkret tetapi sudah menembus inti paling dalam dari diri manusia, yaitu hubungannya dengan Tuhan. Wartono menambahkan bahwa tahap ini ditandai dengan pengakuan diri akan keberadaan Tuhan. Tingkat ini memiliki ciri bahwa manusia memiliki komitmen pada perintah Tuhan. Selain itu manusia religius menyadari dirinya sebagai manusia yang lemah dan terbatas sehingga bisa saja mengambil tindakan yang membawanya pada perbuatan dosa yang membutuhkan pengampunan Tuhan.²⁰

Mada sebagai subjek pengada memiliki kebebasan dalam menunjukkan eksistensi dengan caranya sendiri. Meskipun melalui pergolakan batin berupa kekecewaan, kemarahan, kegelisahan yang memicu pemberontakan, yang ternyata membawanya pada kesadaran akan keberadaan Tuhan dan hubungan pribadi dengan-Nya. Lompatan iman di tahap religius yang Mada lakukan dalam novel *Haji Backpacker* memang tidak seekstrim seperti penggambaran Kierkegaard terhadap tahapan religius Abraham yang mana ia mengorbankan anaknya sebagai bentuk ketaatannya pada Tuhan. Lompatan iman Mada di tahap ini adalah kembali meyakini Tuhan yang sempat ditinggalkannya. Mada melakukan penyerahan dirinya dalam pengakuannya atas keterbatasan diri sebagai hamba dan

²⁰Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 64.

penerimaan terhadap takdir Tuhan. Di tahap ini Mada mengalami transformasi iman.

Perjalanan kesadaran Mada menuju tahap religius ini adalah hasil dari perenungan-perenungannya dalam pengembaraannya dari negara satu ke negara lain. Dalam pengembaraannya sebagai *backpacker*, Mada juga menemui situasi yang membuat tertegun dan hatinya bertanya-tanya. Seperti ketika melintasi Negara Tibet, Mada melihat sekumpulan orang yang dengan khusuk melaksanakan ritual ibadah dengan cara merebahkan badan di lantai sebagai bentuk penyerahan diri di depan Tuhan.

Mada melihat adegan dengan perasaan bertanya-tanya.
 "Beginikah cara mereka mendekatkan diri pada Tuhan?"
 "Beginikah cara mereka menjalin dialog dengan Tuhan?"
 "Betapa mereka begitu khusyuk menjalani ritual itu.
 Wajah mereka tenang.
 Mereka seakan-akan merasa benar-benar berada di hadapan Tuhan.
 "Tetapi aku....?" hati Mada bertanya. Jiwanya kembali berguncang.²¹

Pertanyaan semacam ini dapat dianggap sebagai tanda bahwa Mada sedang mencari jawaban atas pertanyaan fundamental tentang keberadaan diri dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam perspektif Kierkegaard, pertanyaan ini dapat menjadi awal dari proses perenungan eksistensi yang lebih dalam, yang pada akhirnya dapat membawa Mada kepada kesadaran akan keberadaan Tuhan dan hubungan pribadi dengan-Nya.

Selain itu dalam pengembaraannya Mada mengalami mimpi-mimpi yang aneh. Kegelisahan Mada terhadap mimpinya juga membawanya pada kesadaran akan imannya. Berawal dari mimpi aneh yang berulang, membawa Mada dalam

²¹Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 234.

perjalanan menuju India untuk mencari tahu arti mimpinya itu. Selama hampir dua minggu Mada membantu Fuzi berjualan, selama dua minggu itu juga, mimpi yang sama sering dialami Mada. Mimpi itu datang hanya ketika Mada tertidur setelah membaca kitab *al-Hikam* pemberian dari Guo Yichuan, karena pada keadaan tidak membaca kitab tersebut, Mada tidak mengalami mimpi apa-apa. Hal demikian membuat Mada bertanya-tanya penasaran terhadap apa yang terjadi dengan dirinya dan mimpi-mimpinya. Singkat cerita, atas rekomendasi dari Sridar, salah seorang pedagang yang ia temui di pasar tradisional Xinjiang, untuk menuju Ajmer Syarif, di Rajahstan, India untuk menemui Syaikh Salahuddin salah seorang keturunan Tarekat Chistiyah yang dikenal mampu menafsirkan mimpi. Mada pun memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya sebagai *backpacker* sekaligus membawa rasa penasaran atas makna mimpinya menuju tempat yang diyakini sebagai tempat suci di India tersebut.²²

Dalam novel *Haji Backpacker*, Mada diceritakan banyak mengalami mimpi aneh yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya, seperti mimpi tentang Sofia yang menjelaskan penolakan cintanya dan permintaan maafnya kepada Mada,²³ mimpi melihat kematian dirinya sendiri yang sudah berbalut kain kafan, mimpi dipukuli oleh dua orang preman, mimpi tentang ayahnya yang memakai kain ihram lalu terjun ke jurang, dan mimpi perjumpaannya dengan ibunya yang sudah meninggal. Adapun penulis lebih menyoroti mimpi Mada yang berulang yakni tentang mimpinya yang menggambarkan ia tengah menaiki sebuah balon gas berukuran besar, kemudian

²²Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 228.

²³Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 258.

dalam perjalanannya balon gas tersebut tertusuk oleh ujung kubah masjid, Mada pun terjatuh beserta balon gasnya.²⁴

Sementara tafsir mimpi yang diberikan oleh Syaikh Salahuddin atas mimpi berulangunya Mada tersebut adalah sebagaimana kutipan dialog berikut:

“Sudah menjadi keniscayaan Tuhan menguji pada Anda dengan pertanyaan. Bagaimana Anda rela tunduk kepada-Nya? Jika Anda memiliki iman, tidak peduli seberapa tajam ujung kubah, tidak akan menembus balon”²⁵

Lebih lanjut Syaikh Salahuddin menjelaskan bahwa banyak orang yang punya iman, tetapi tidak punya keyakinan, dalam artian bahwa mereka tahu Tuhan Maha Kuasa dan Maha Segalanya. Namun, ketika dihadapkan pada sedikit permasalahan, sebagian dari mereka mengalami kebingungan dan kebingungan, hingga mulai meragukan keputusan Tuhan. Bahkan, tidak sedikit yang sampai melakukan protes terhadap ketetapan-Nya.²⁶

Perihal mimpi, pada keadaan tertentu mimpi sering dianggap sebagai karangan bunga tidur. Akan tetapi dalam keadaan tertentu pula mimpi bisa dimaknai sebagai bentuk isyarat atau petunjuk yang berasal dari kehendak Ilahi. Terutama apabila mimpi yang muncul secara berulang dengan isi mimpi yang sama. Dalam artian sebuah mimpi bukan hanya sekedar pengalaman psikologis yang terjadi dalam tidur seseorang, melainkan menunjukkan makna tertentu. Dalam novel, sang Syaikh menegaskan tentang mimpi Mada adalah anugerah dari Tuhan sebagai petunjuk bagi Mada.

²⁴Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 241.

²⁵Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 241.

²⁶Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 242.

Mimpimu itu, Mada. Ikuti mimpimu. Mimpimu bukan sekedar mimpi. Itu adalah anugerah Tuhan dalam membimbingmu.²⁷

Sebagaimana menurut al-Jauziyah, mimpi merupakan permisalan yang disusun oleh malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk mengurus perihal mimpi. Tujuannya adalah agar seseorang yang bermimpi dapat mengambil petunjuk melalui simbol-simbol permisalan yang digambarkan dalam mimpi tersebut, kemudian dikaitkan dengan realitas yang sedang dialaminya, sehingga mampu mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya masih samar baginya.²⁸ Begitu pula yang di alami Mada, penulis melihat bahwa mimpi yang berulang adalah suatu simbol petunjuk bagi Mada sebagai pengalaman spiritualnya yang menjadi salah satu perenungannya atas eksistensinya sebagai hamba untuk beriman dengan iman yang penuh di hadapan Tuhannya.

Berbagai peristiwa yang dialami menjadi titik refleksi dan menumbuhkan kesadaran bagi Mada, yang mendorongnya untuk kembali mengarahkan hidupnya ke jalan Ilahi. Perjalanannya menuju kota Karachi Pakistan adalah langkah awal dalam perjalanannya menuju *Baitullah*. Mada nyimpan harapan besar untuk dapat mencapai makam ayahnya. Namun, setibanya di Iran, ia sempat ditahan oleh pihak kedutaan besar negara tersebut. Dalam kondisi terdesak ketika interogator yang siap dengan senjatanya itu mempertanyakan identitas Mada membuat Mada kembali mengakui eksistensinya sebagai seorang muslim sebagaimana dalam kutipan berikut:

²⁷Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 267.

²⁸Yuminah, "Konsep Mimpi dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam dan Psikologi Barat" *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No.2, 2018, 90.

“*Yes... Yes, I'am Moslem.*” Seru dengan bibir gemetar Mada dan merintihkan kata tersebut berulang-ulang.”²⁹

Pada awalnya, para interogator tersebut mengira bahwa Mada adalah seorang teroris, namun pada akhirnya terbukti bahwa ia bukan sebagaimana dituduhkan. Setelah kejadian yang mempertaruhkan nyawanya itu, anggota kedutaan Iran meminta maaf kepada Mada lalu memperlakukannya dengan baik sebagai seorang tamu. Mada kemudian menarik kesimpulan bahwa sesuatu yang dilakukan dengan niat tulus akan membuahkan kebaikan. Hal tersebut tidak seperti yang dialaminya pada saat di negara Thailand.

Atas perenungan-perenungan yang Mada lakukan disepanjang perjalanannya yang penuh tantangan dan absurditas, pada akhirnya Mada memasrahkan dirinya kepada Tuhan dan menerima takdir dari-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh dialog berikut:

“Ampunilah aku, yaa Ilahi.
Ampunilah dosa dan kesalahan ayahku.
Ampunilah dosa dan kesalahan ibuku...
Tujuan hidupku adalah Engkau yaa Allah. Segala takdir-Mu adalah demi mendekatkan diriku kembali kepada-Mu. Sekarang akumenyerah pada aturan-Mu.”³⁰

Tujuan terakhir perjalanan Mada adalah Arab Saudi. Ia melanjutkan perjalanannya dengan menaiki bus, dengan tujuan mengunjungi makam ayahnya di dekat *Baitullah*. Dalam setiap perjalanannya, Mada terbayang wajah ayahnya dan diliputi penyesalan yang mendalam atas waktu kebersamaan dengan ayahnya yang telah hilang. Perasaan itu membawanya pada tangisan dan refleksi batin. Mada merasa dirinya tidak pantas untuk menginjakkan kaki di rumah Allah. Di

²⁹Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 2.

³⁰Aguk Irawan MN, *Haji Backpacker*, 301.

momen tersebut, Mada benar-benar meyakini posisinya sebagai hamba dan sepenuhnya menyerahkan hidup dan matinya kepada Tuhan. Mada teringat dengan dosa-dosanya. Ia tersadar bahwa selama ini dirinya lebih banyak mengejar kebahagiaan duniawi, tanpa mempertimbangkan makna dan tujuan kebahagiaan akhirat. Sesampainya di makam ayahnya, Mada menundukkan diri dalam doa dan memohon ampun kepada Tuhan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Ia juga meminta permohonan ampunan bagi kedua orang tuanya, sebagai bentuk bakti dan penyesalan mendalam atas masa lalu yang pernah ia abaikan.

Dalam konteks novel *Haji Backpacker*, tahap religius Mada dapat dilihat sebagai sebuah proses penyembuhan dan pemulihan diri, di mana ia telah menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya dalam keislamannya dan penerimaan takdir. Penerimaan takdir menunjukkan bahwa Mada telah mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang kehendak Tuhan dan telah belajar untuk menerima dan menyerah pada kehendak-Nya. Adapun perjalanan kesadaran religius Mada diawali dari penderitaan batin yang membuatnya mengalami kegelisahan eksistensial yang mendorong pada perenungannya akan eksistensinya sebagai hamba.

Di tahap ini Mada mengalami kedewasaan spiritual atas keyakinannya pada Tuhan. Mada berkomitmen untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan hidup normal menjalankan perintah Tuhan. Mada kembali melaksanakan shalat dan melangsungkan ibadah haji dengan hati yang penuh dengan kepasrahan pada Tuhan. Ia telah mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, dan berhasil mendapatkan jati dirinya dengan penuh perjuangan.

Mada sebagai tokoh utama memberikan contoh bagi pembacanya tentang bagaimana perjalanan yang diceritakan dalam novel *Haji Backpacker* dapat ditiru dengan baik, bahwa apa yang sudah terjadi adalah semua kehendak dari Allah semata. Di akhir cerita, Mada mengalami perubahan eksistensi, ia menjadi individu yang sadar bahwa dirinya bukan sepenuhnya miliknya. Kesenangan yang ia sangka membuatnya bahagia ternyata membuat batinnya makin kosong dan dengan mendekat pada Tuhanlah batinnya bisa damai. Mada menyerahkan dirinya pada Tuhan. Absurditas kehidupan yang Mada rasakan menjadikan ia melompat pada keimanan.

Kehilangan arah yang Mada rasakan ketika mengalami keputusasaan menandakan seorang individu yang sedang menjauhi fitrahnya sendiri. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 172 Allah berfirman:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ

“Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami)’”.³¹

Sudah menjadi bentuk fitrah manusia yang mengakui keberadaan Tuhan. Sebelum manusia lahir ke dunia, ruh mereka sudah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Hanya saja, manusia dalam berbagai keadaan yang dapat menggoncang iman, membuat seseorang menjauh dari fitrahnya sendiri.

Dalam novel *Haji Backpacker*, tokoh Mada menjalani perjalanan spiritual yang dapat dilihat sebagai proses ia kembali kepada fitrahnya. Di awal cerita, Mada mengalami krisis iman. Ia jadi membenci Tuhan karena kekecewaan dan

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Diponegoro: Bandung, 2016), 173.

ketidakterimaannya pada takdir Tuhan. Mada pun berpaling dari nilai-nilai spiritual, bahkan menolak ibadah. Adapun perjalanan Mada ke berbagai negara bukan hanya sekedar perjalanan fisik, melainkan simbol perjalanan batin. Pengalaman yang didapat Mada dalam perjalanan tersebut menyadarkannya tentang kekosongan hidup tanpa Tuhan. Pada akhirnya Mada menyambut kembali fitrah yang sempat ia tinggalkan. Dengan demikian, dalam konteks ini Mada adalah contoh individu yang terluka dan kehilangan arah, tapi akhirnya menemukan kembali jati dirinya melalui kesadaran akan Tuhan.